

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan figure seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.¹ Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²

Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan bahwa “*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan , ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya*”.³ Dengan kata lain kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 36.

² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 21.

³ Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Pustaka Art, 2009), hlm 5

pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.⁴ Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak maksimal. Kompetensi pendidikan merupakan pilar penting dalam menopang pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini telah digariskan dalam Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa Pendidikan mutlak memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁵

Pentingnya kompetensi ini dikarenakan guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi sekaligus memegang peranan penting dalam pendidikan.⁶ Hal ini dikarenakan kewenangan dan tanggung jawab membimbing dan membina anak didik dipercayakan kepada guru. Sehingga seorang guru haruslah totalitas dalam mengajar di kelasnya walaupun itu sangat berat. Lebih-lebih di era globalisasi ini perubahan informasi, keadaan dan budaya terus berkembang. Pendidikan dipacu untuk melahirkan peserta didik yang mapan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik / *balance* antara kemampuan IQ, EQ dan SQ agar mereka tidak gagap terhadap perubahan yang terus terjadi dan mereka mampu memfilter serta menyesuaikan dengan

⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm 23.

⁵ Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005) hlm 68

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik*, hlm 1.

keilmuannya yang di dapat. Sekali lagi tuntutan seperti ini mengharuskan pelaku utama pendidikan yaitu guru harus lebih berkompeten terhadap keilmuannya sehingga outputnya sejalan dengan tujuan yang diharapkan.

Disamping itu guru dalam proses belajar mengajar juga memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Guru sebagai pendidik (*muaddib*) yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah atau sebagai pembentuk nilai-nilai moral (*transfer of values*). Sedangkan sebagai pengajar (*muallim*) guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu serta merupakan pribadi yang penuh cinta terhadap anak didiknya.⁷ Sehingga dalam setiap *performance* nya guru dituntut untuk dapat menempatkan diri secara profesional dan proporsional. Hal ini dikarenakan kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat. Kepribadian ini tidak hanya terdiri dari watak tetapi juga terdiri dari seluruh bentuk manusia dengan segala sifat dan ciri yang tampak dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga kepribadian adalah kesan yang diberikan kepada orang lain.

⁷ Ahmad Barizi, Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: AR. RUZZ Media, 2010), Cet.III, hlm. 131

Ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung maka dari situlah terjalin suatu komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik / antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.⁸ Sedangkan komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima yang dalam hal ini yaitu proses penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik.⁹ Sehingga dari komunikasi tersebut akan menimbulkan suatu respon atau tanggapan dari peserta didik kepada guru. Dan dampak dari respon tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada perilaku sosial peserta didik karena pada dasarnya guru adalah tokoh panutan atau suri tauladan bagi anak didiknya.

Adapun akhlak, sebagaimana halnya dengan perkembangan-perkembangan yang lain merupakan proses perkembangan sosial dan moral peserta didik dimana hal ini sangat berkaitan erat dengan proses belajar (khususnya tentang akhlak) peserta didik tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2003) hlm. 251

⁹ Syaiful Rahim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 9

peserta didik dalam bersikap dan berakhlak yang selaras dengan norma-norma agama, moral tradisi, moral hukum dan norma lainnya yang berlaku dalam masyarakat peserta didik yang bersangkutan.

Dalam lingkup pendidikan islam, penanaman nilai-nilai islami, dalam hubungan antara manusia dengan Sang Khalik dan antara manusia dengan sesamanya secara spesifik ada dalam mata pelajaran akidah akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak ini berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Sebab secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan, keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Maka sangatlah tepat apabila seorang guru terlebih bagi guru agama mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Hal ini dikarenakan disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, yang membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan pada siswa. Disamping itu ia juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai.

Dimana kompetensi sosial ini terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai

mahluk sosial guru haruslah berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik serta mempunyai rasa empati terhadap orang lain.¹⁰

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka jelaslah bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk watak atau akhlak, sedangkan akhlak siswa ditentukan oleh guru sebagai salah satu lingkungan dan sumber inspirasi pengalaman. Sehingga sosialisasi guru merupakan hal yang paling berperan dalam pembentukan akhlak siswa. Dari uraian tersebut, muncul ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang kompetensi sosial guru PAI dan akhlak siswa, dalam skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS V DI SDN KALISARI 3 KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN”**.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI dengan akhlak siswa kelas V di SDN Kalisari 3, Kecamatan Kradenan Kabupaten GroboGAN?

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik*, hlm 38

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Kalisari, Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.
 - b. Untuk mengetahui akhlak siswa di SDN Kalisari 3, Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.
 - c. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI terhadap akhlak siswa kelas V di SDN Kalisari 3, Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.
2. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini memberi sumbangan kepada ilmu pendidikan, bermanfaat untuk menambah wacana, pengetahuan, dan wawasan penulis tentang kompetensi sosial guru PAI di SDN Kalisari 3, Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

- b. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat praktisnya adalah dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat disumbangkan pada guru, siswa, sekolah serta pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan penambahan tentang kompetensi sosial dalam rangka meningkatkan kualitas profesionalitas pengajarannya serta menjadi pendorong untuk selalu mengintrospeksi diri dan memperbaiki unjuk kerjanya.
- 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan-kebijakan tentang proses belajar mengajar di SDN Kalisari 3 terkait dengan peningkatan profesionalisme guru PAI “kompetensi sosial” dan peningkatan akhlak siswa dalam belajar, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.